

Peran Guru Dalam Membangun Kultur Sekolah Bagi Anak Usia Dini di TK K Kasih Bangsa Watugase

Konstantinus Dua Dhiu*, Maria Yenifrida Ngeo, Maria Anjelina Bupu, Maria Theresia Wonga, Margareta Wea

STKIP Citra Bakti

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membangun kultur sekolah bagi anak usia dini di TK K Kasih Bangsa Watugase. Penelitian ini fokus pada identifikasi peran guru, strategi yang digunakan dalam pembentukan kultur sekolah, observasi terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta pendokumentasian praktik baik yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam membangun kultur sekolah yang positif melalui penciptaan lingkungan yang aman dan menyenangkan, penanaman nilai-nilai karakter, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Peran tersebut secara nyata berkontribusi terhadap perkembangan karakter, sosial, dan kebiasaan positif anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Peran Guru, Kultur Sekolah, AUD

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1927>

*Correspondence: Konstantinus Dua Dhiu

Email: duakonstantinus082@gmail.com

Received: 28-05-2025

Accepted: 28-06-2025

Published: 28-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article aims to describe the role of teachers in building a school culture for early childhood at Kindergarten K Kasih Bangsa Watugase. This research focuses on identifying teachers' roles, strategies used in shaping school culture, observing social interactions within the school environment, and documenting good practices. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Research shows that teachers play a significant role in building a positive school culture by creating a safe and enjoyable environment, instilling character values, and collaborating with parents and the community. This role significantly contributes to the development of character, social skills, and positive habits in children from an early age.

Keywords: Teacher Role, School Culture, Early Childhood Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, kepribadian, serta nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Alma, 2019). Kemajuan suatu bangsa dapat tercermin dari sejauh mana kualitas pendidikannya mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan tangguh dalam menghadapi dinamika global (Yulianti 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui sistem nilai yang ditanamkan sejak dini. Saat ini, sekolah dituntut tidak hanya untuk menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan budaya positif di kalangan peserta didik (Yuliana & Riswanto, 2025). Hal ini menjadikan kultur sekolah sebagai faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yang merupakan fase awal pembentukan karakter dan fondasi kepribadian seseorang (Sakti et al, 2024).

Kultur sekolah dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari warga sekolah. Kultur ini membentuk identitas sekolah dan memengaruhi cara siswa berinteraksi, berpikir, dan bertindak (Lee & Louis, 2025). Dalam praktiknya, kultur sekolah sering kali berfungsi sebagai *hidden curriculum*—kurikulum tersembunyi yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku siswa, bahkan lebih dari isi kurikulum formal itu sendiri (Deal & Peterson, 2009). Sekolah dengan kultur yang kuat dan positif cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, harmonis, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Hidayat, 2019).

Dalam upaya membangun kultur sekolah yang bermakna, peran guru sangatlah sentral. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pemimpin moral yang membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik (Novia & Rusmana, 2022). Guru membentuk interaksi sosial yang intens dengan anak setiap hari, dan dari sinilah nilai-nilai karakter dapat dibentuk secara nyata melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 1991). Guru juga menjadi fasilitator utama dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung terciptanya kultur positif, melalui desain pembelajaran yang menyenangkan, aktivitas yang menstimulasi partisipasi anak, dan komunikasi yang penuh empati (Jayatisa et al, 2025).

Peran penting guru dalam konteks ini didukung oleh teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi antara anak dan orang dewasa yang lebih kompeten merupakan kunci dalam mempercepat perkembangan zona proksimal anak (Barrs, 2024). Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru berperan sebagai mediator yang menjembatani antara potensi anak dan lingkungan sosialnya (Saepudin, 2025) (Daniels, 2001). Hal ini dipertegas oleh Bandura (1986) yang melalui teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa anak banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa, terutama guru. Oleh karena itu, sikap, tindakan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru menjadi sumber utama dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak (Bandura, 2001) (Berk, 2013).

Pentingnya membangun kultur sekolah sejak pendidikan anak usia dini menjadi alasan mengapa intervensi yang dilakukan oleh guru perlu mendapat perhatian khusus. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan lingkungan (Setiasin, 2025) (Charlesworth, 2016). Di sinilah letak pentingnya konsistensi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan empati. Jika nilai-nilai ini dibiasakan sejak awal, maka anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter dan sosial (Niman, 2024) (Noddings, 2005).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang mendalam terhadap peran guru dalam membangun kultur sekolah pada satuan PAUD di konteks lokal, yaitu di TK K Kasih Bangsa Watugase, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Penelitian mengenai kultur sekolah di wilayah timur Indonesia, khususnya pada level PAUD, masih terbatas, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan kontekstual terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

TK K Kasih Bangsa Watugase merupakan lembaga PAUD yang berlokasi di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Sebagai sekolah swasta yang telah berdiri sejak tahun 2010, TK ini memiliki visi untuk membentuk anak-anak yang cerdas, mandiri, dan berkarakter. Keberadaan guru-guru yang berdedikasi dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi landasan penting dalam membangun kultur sekolah yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam membangun kultur sekolah bagi anak usia dini, strategi yang digunakan dalam proses tersebut, serta praktik baik yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mewujudkan pendidikan karakter yang kuat sejak dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membangun kultur sekolah pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks alami, terutama yang berkaitan dengan nilai, norma, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan TK K Kasih Bangsa Watugase untuk mengamati kegiatan harian anak, guru, dan tenaga kependidikan dalam menerapkan nilai-nilai budaya sekolah. Fokus observasi meliputi kebiasaan anak-anak, interaksi sosial, serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan karakteristik sekolah.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah dan beberapa guru untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam membangun kultur sekolah. Teknik wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan cermin secara bebas dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Santrock, 2017).

Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen resmi sekolah, seperti visi dan misi, tata tertib, program kegiatan rutin, dan publikasi internal. Dokumen-dokumen ini membantu memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran konkret mengenai praktik budaya sekolah yang telah diterapkan secara konsisten (Fradana et al, 2024).

Seluruh data dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif secara deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan informan yang berbeda (Deal & Peterson, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di TK K Kasih Bangsa Watugase pada tanggal 14 hingga 27 Februari 2025, dengan subjek penelitian

terdiri dari guru dan kepala sekolah sebagai informan utama, serta anak-anak sebagai objek observasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat vital dalam membangun dan mengembangkan kultur sekolah yang positif pada pendidikan anak usia dini. Peran ini tampak nyata dalam aktivitas harian yang dilakukan oleh guru di TK K Kasih Bangsa Watugase, mulai dari memberikan keteladanan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, hingga menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Guru berfungsi sebagai figur otoritatif yang menjadi rujukan dalam perilaku anak, yang secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi anak di lingkungan sekolah.

Guru menunjukkan perilaku yang konsisten dan mencerminkan nilai-nilai positif seperti kesabaran, empati, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Anak-anak, dalam tahap usia dini, berada dalam fase perkembangan imitasi, di mana mereka belajar melalui pengamatan terhadap orang dewasa di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku dari figur dewasa yang mereka anggap sebagai panutan. Oleh karena itu, guru yang berperilaku positif secara konsisten berkontribusi besar dalam menanamkan nilai karakter pada anak melalui contoh konkret (Novia & Listiana, 2023).

Lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dari kultur yang dibangun. Guru secara aktif menciptakan suasana kelas yang ramah, aman, dan nyaman, sehingga anak-anak merasa diterima dan dihargai. Lingkungan seperti ini penting dalam mendukung perkembangan emosional anak serta mendorong rasa percaya diri mereka dalam menjelajahi dunia sekitar (Wong et al, 2021). Santrock (2017) menegaskan bahwa lingkungan yang positif mendorong anak untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri. Di TK K Kasih Bangsa Watugase, suasana pembelajaran dikemas dengan metode yang menyenangkan dan bersifat interaktif, seperti bermain sambil belajar, bercerita, menyanyi, serta melakukan aktivitas fisik bersama yang mendukung perkembangan motorik dan sosial.

Dalam praktik sehari-hari, guru juga membiasakan anak untuk menjalankan sejumlah kebiasaan positif, seperti menyapa guru dan teman, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, merapikan mainan, serta menjaga kebersihan kelas (Mahyuni & Syahfina, 2024). Dari tujuh kebiasaan hidup sehat dan bermoral yang ditargetkan dalam kurikulum sekolah, lima di antaranya telah berjalan secara rutin, yakni: beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, dan hidup bermasyarakat. Pembiasaan ini merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dimulai sejak dini, sebagaimana ditekankan oleh Lickona (1991), bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses internalisasi yang terus-menerus.

Di sisi lain, interaksi sosial yang terbentuk antara guru dan siswa serta antar sesama anak menunjukkan dinamika hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghormati dan kerja sama. Guru memberikan ruang bagi anak untuk belajar berkomunikasi,

menyelesaikan konflik sederhana, serta mengenal nilai-nilai keberagaman. Anak diajak untuk menghargai teman yang berbeda latar belakang, berbagi makanan dan alat tulis, serta membantu teman yang kesulitan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan solidaritas telah mulai tumbuh dalam diri anak. Vygotsky (1978) menyebutkan bahwa interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, dalam hal ini guru, sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, karena mereka belajar melalui bantuan dari lingkungan sosial mereka.

Strategi yang digunakan oleh guru dalam membangun kultur sekolah mencakup kombinasi antara metode pembelajaran yang kreatif dan pendekatan yang bersifat afektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengelola dinamika kelas agar menjadi ruang tumbuh yang penuh makna. Pujian dan penghargaan sederhana diberikan kepada anak-anak sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku baik (Calderella, 2020). Guru juga menjaga komunikasi yang intensif dengan orang tua, baik melalui pertemuan formal maupun komunikasi informal, agar pembiasaan nilai-nilai di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

Pembentukan kultur sekolah yang positif di TK K Kasih Bangsa Watugase menunjukkan bahwa penciptaan nilai-nilai bersama yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah, khususnya guru, mampu memberikan dampak jangka panjang dalam proses pendidikan karakter anak. Kultur sekolah bukan hanya hasil dari kebijakan administratif, tetapi merupakan praktik sosial yang tumbuh secara organik dan direalisasikan melalui relasi interpersonal yang sehat antara guru dan siswa.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan kultur sekolah yang mendukung proses pendidikan anak usia dini. Melalui keteladanan, pembiasaan, strategi pembelajaran, dan interaksi yang bermakna, guru membantu anak membentuk fondasi karakter yang kuat, yang akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investasi pada kualitas guru serta budaya sekolah yang sehat menjadi hal yang mutlak dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang efektif dan bermakna.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam membangun kultur sekolah pada jenjang pendidikan anak usia dini sangatlah fundamental. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembentuk nilai, norma, dan kebiasaan positif yang menjadi dasar pembentukan karakter anak sejak usia dini. Peran ini terwujud melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari, penerapan strategi pembelajaran yang berbasis nilai, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Kultur sekolah yang positif tercermin dari kebiasaan anak dalam menjalankan aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai moral seperti disiplin, gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Kebiasaan ini terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru, baik melalui rutinitas harian seperti berdoa, menyapa, menjaga kebersihan, hingga kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai karakter melalui metode bermain, bercerita, dan interaksi sosial (Nurhaliza, 2025).

Peran guru juga tampak signifikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana anak-anak merasa dihargai, diterima, dan mendapatkan ruang untuk berkembang secara optimal. Hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa mendorong terciptanya rasa aman dan nyaman dalam proses belajar, yang menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Selain itu, keberhasilan pembentukan kultur sekolah juga dipengaruhi oleh kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan komunitas sekitar. Kolaborasi ini memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah agar tetap relevan dan diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah dan masyarakat.

Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru sebagai agen pembentukan kultur sekolah harus menjadi bagian integral dari kebijakan dan praktik pendidikan, khususnya pada satuan PAUD. Pelatihan guru tidak hanya perlu berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada penguatan kompetensi sosial-emosional, komunikasi, serta kepemimpinan moral. Sekolah juga perlu merancang sistem evaluasi kultur sekolah secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya:

- 1) Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD dalam hal strategi membangun kultur sekolah berbasis nilai dan karakter.
- 2) Penyusunan panduan kultur sekolah oleh lembaga PAUD yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan perkembangan anak.
- 3) Meningkatkan peran serta orang tua dan komunitas, melalui program sinergi sekolah-rumah dalam pembentukan karakter anak.
- 4) Penguatan supervisi kepala sekolah dan pengawas dalam memfasilitasi dan memonitor implementasi kultur positif di sekolah.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif di berbagai satuan PAUD di wilayah berbeda (misalnya antara daerah perkotaan dan pedesaan) untuk melihat bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi peran guru dalam membentuk kultur sekolah. Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengamati dampak jangka panjang dari penerapan kultur sekolah terhadap perkembangan karakter anak hingga jenjang pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, guru memegang posisi kunci dalam membangun fondasi karakter anak yang kuat melalui kultur sekolah yang ditata dengan nilai-nilai positif. Penerapan kultur sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter bukan hanya berdampak pada perilaku anak di masa kini, tetapi juga menjadi bekal penting dalam membentuk generasi yang berakhlak, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alma, B. (2019). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, A. (1986). *Landasan Sosial Pemikiran dan Tindakan: Sebuah Teori Kognitif Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Barrs, K. (2024). Vygotsky's creativity options and ideas in 21st-century technology-enhanced learning design. *Education Sciences*, 15(2), Article 257. <https://doi.org/10.3390/educsci150200257>
- Caldarella, P., et al. (2020). *Pujian kepada guru membantu siswa fokus dan berperilaku lebih baik, menurut sebuah studi*. *Psikologi Pendidikan*, 110(1), 45–53.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Buku Lapangan Membentuk Budaya Sekolah*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fradana, A. N., Ananta, G. N., Annabila, P. S., Sari, S. D. P., Nuraimy, F. R., & Khusnah, D. A. (2024). *Implementasi visi dan misi sekolah kepada peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah*. *Procedia Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6, 77–86. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.532>
- Hidayat, T. (2019). *Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Bandung: Edupres.
- Jayatisa, A., Lailatussaadah, & Rekso, S. (2025). Optimalisasi manajemen kelas untuk membangun iklim belajar positif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16 (1), 30–50.
- Lee, Y., & Louis, KS (2025). *Peran pemimpin dalam membentuk budaya sekolah*. *Frontiers in Education*, 10, Article 1541525.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahyuni, & Syarfina, S. (2024). *Creating a healthy generation: PAUD principal's strategy in creating clean and healthy living habits*. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 2(1), xx–xx. <https://doi.org/10.52593/kid.02.1.06>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen PAUD untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niman, E. M. (2024). *Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar*. *Jurnal Internasional Seni dan Ilmu Sosial*, 7 (5), 277–290.
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). *Peran pendidik anak usia dini berdasarkan kajian teori belajar sosial kognitif Albert Bandura*. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333–341. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i3.17708>
- Novia, N. H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Peran guru sebagai opinion leader dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih di era digital. *Jurnal Sosial-Politika*.
- Nurhaliza, N. (2025). *Enhancing early childhood character education through role modeling and care: A case study at Tadika Al-Fikh Orchard Port Klang Malaysia*. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 140-152. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.766>
- Saepudin, A. (2025). *Peran guru sebagai mediator dalam membentuk kesejahteraan subjektif siswa sekolah dasar: Tinjauan sastra*. *Jurnal Fkip, Universitas 'Aisyiyah*.

- Sakti. et al. (2024). Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan anak usia dini untuk mendorong pembentukan karakter. *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran, dan Penelitian Pendidikan*, 23 (7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.6>
- Santrock, J. W. (2017). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Setiasih, N. (2025). *Peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini: Kajian sastra*. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Usia Anak Dini*, 8 (1), 11–25.
- Stronger, J. (2013). *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wong, M. D., Dosanjh, K., Jackson, N. J., Rüniger, D., & Dudovitz, R. N. (2021). The longitudinal relationship of school climate with adolescent social and emotional health. *BMC Public Health*, 21, Article 207. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10245-6>
- Yuliana, & Riswanto. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Pekerjaan Sosial dan Pendidikan Sains*, 6 (1), 343–357.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.